

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KECEMASAN  
TERHADAP KEMATIAN PADA INDIVIDU FASE DEWASA MADYA DI  
PT TIGA SERANGKAI GROUP**

Kurniasih Ayu Archentari, Siswati\*  
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
aarchentari@yahoo.com, wt\_psi@yahoo.com

**ABSTRAK**

Kematian pasti akan dialami oleh setiap manusia. Kematian menjadi topik yang menarik karena waktu, lokasi dan prosesnya tidak dapat dipastikan. Religiusitas dapat dihubungkan dengan kecemasan terhadap kematian karena ajaran agama banyak membahas mengenai kematian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian pada individu fase dewasa madya di PT Tiga Serangkai Group.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Sampel diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian berjumlah 36 orang yang terdiri dari manager dan supervisor/officer berusia 35-60 tahun di PT Tiga Serangkai Group. Alat ukur yang digunakan yaitu skala likert dengan empat pilihan respon jawaban. Skala religiusitas dan kecemasan terhadap kematian diujicobakan pada 30 manager dan supervisor/officer yang berusia 35-60 tahun di PT Tiga Serangkai Group. Koefisien reliabilitas skala religiusitas adalah 0,872 dengan 31 aitem, sedangkan koefisien reliabilitas skala kecemasan terhadap kematian adalah 0,918 dengan 34 aitem.

Hasil kategorisasi menunjukkan religiusitas subjek berada pada kategori tinggi dan kecemasan terhadap kematian berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan regresi linier sederhana, didapatkan koefisien korelasi -0,363 dengan  $p=0,030$  ( $p<0,05$ ). Nilai koefisien korelasi menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan, artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecemasan terhadap kematian. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,131, artinya religiusitas memberikan pengaruh sebesar 13,1% pada kecemasan terhadap kematian. Sebesar 86,9% pengaruh terhadap kecemasan terhadap kematian dapat disebabkan oleh faktor usia, jenis kelamin, pengalaman, sosioekonomi, keluarga, kepribadian.

**Kata kunci: religiusitas, kecemasan terhadap kematian, dewasa madya**

\*penulis penanggungjawab

**CORRELATION BETWEEN RELIGIOSITY AND DEATH ANXIETY  
AMONG MIDDLE ADULTHOOD IN TIGA SERANGKAI GROUP  
COMPANY**

Kurniasih Ayu Archentari, Siswati  
Faculty of Psychology Diponegoro University  
aarchentari@yahoo.com, wt\_psi@yahoo.com

**ABSTRACT**

Everyone in the world must experience death. Death is an interesting topic because nobody know time, location and process of their death can occur. Religiosity can relate with death anxiety because religion explain about death. Purpose of this study is to find out about correlation between religiosity and death anxiety among middle adulthood.

This research using kuantitatif method. Sample technique using purposive sampling. Total 36 subjects from man and woman from 35-60 years old who working as manager or supervisor/officer in Tiga Serangkai Group Company. Data collected with Likert Scale. Religiosity and death anxiety scale have been tried out to 30 managers and supervisors/officers aged 35-60 years old in Tiga Serangkai Group Company. Realibility coefficient reach 0,872 for religiosity scale 31 aitem and 0,918 for death anxiety scale 34 aitem.

The result showed that subjects have high religiosity and low death anxiety. The result of statistic analysis using simple linier regression, correlation coefficient is -0,363 with  $p=0,030$  ( $p<0,05$ ). Coefficient correlaton means there is significant correlation, high religiosity indicate low death anxiety. Determination Coefficient is 0,131, means religiosity influence death anxiety 13,1%. There are 86,9% influences from others factors such as age, sex, experience, socioeconomic, family, personality.

**Keywords: religiosity, death anxiety, middle adulthood**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Hasil penelitian mengenai religiusitas kaitannya dengan kecemasan terhadap kematian tidak selalu memberi hasil yang sama. Hasil penelitian korelasi negatif mengenai religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian dipaparkan oleh Wen (2010 dan 2012), Suhail & Akram (2002), Hui, Bond & Ng (2007), Hui dan Fung (2009), Harrawood (2009). Hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada korelasi antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian disampaikan oleh Chuin & Choo (2009), Azaiza, Ron, Shoham & Gigini (2010), Azaiza, Ron, Shoham & Tinsky-Roimi (2011). Penelitian di Indonesia yang membahas topik kecemasan terhadap kematian, antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Wisudawanto (2009) mengenai hubungan negatif antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi kematian pada remaja yang sedang menjalani rehabilitasi napza. Penelitian di Indonesia mengenai hubungan religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian khususnya pada dewasa madya masih belum banyak dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan literatur mengenai hubungan religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian pada individu fase dewasa madya.

Becker (dalam Kastenbaum: 2003, hal. 30) mengemukakan bahwa kecemasan terhadap kematian dapat dihubungkan dengan seseorang yang takut kesepian atau berada dalam lingkungan terbatas. Hidayat (2013, hal. 14-15) mengemukakan bahwa ketakutan terhadap kematian bisa disebabkan karena kematian sangat misterius, kehidupan setelah kematian yang dipersepsikan buruk atau memikirkan keadaan sanak saudara yang akan ditinggalkan

Pengertian religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Shepard: 2013, hal. 422) adalah cara-cara individu dalam mengekspresikan kepentingan agama dan keyakinannya. Religiusitas dapat dihubungkan dengan kecemasan seseorang menghadapi kematiannya (Wen: 2010). Religiusitas sangat berhubungan dengan agama. Individu yang religius senantiasa berperilaku sesuai ajaran agama. Salah satu alasan yang mempengaruhi kondisi kecemasan terhadap kematian adalah

kepercayaan atas kehidupan lain setelah kematian, misalnya konsep mengenai surga dan neraka.

Seiring bertambahnya usia terutama pada masa dewasa madya, kesadaran terhadap kematian meningkat. Individu pada fase dewasa madya memiliki ketakutan yang lebih besar terhadap kematian dibandingkan orang dewasa yang lebih muda atau lebih tua. Dewasa akhir memiliki penerimaan kematian yang lebih baik karena meningkatnya pemikiran mengenai kematian dan tidak begitu banyak urusan yang belum selesai, seperti anak-anak yang telah dibimbing, pasangan yang sudah meninggal, dan pekerjaan yang telah banyak diselesaikan (Santrock: 2012, hal. 247-250). Individu pada fase dewasa madya masih memiliki kewajiban untuk bekerja, mempertahankan karier, memberikan hal positif yang bermanfaat untuk generasi lebih muda, mengurus pasangan hidup atau anak-anak menghadapi kedewasaannya, mempersiapkan masa pensiun, sehingga kematian dapat dijadikan sebagai ancaman memperoleh kesuksesan atau tujuan hidup.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian pada individu fase dewasa madya di PT Tiga Serangkai Group.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian secara teoritis yaitu diharapkan bermanfaat di bidang psikologi terutama psikologi sosial, psikologi perkembangan, psikologi industri dan organisasi dan psikologi klinis mengenai hubungan religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian individu pada fase dewasa madya. Manfaat secara praktis yaitu dapat memberi pemahaman kepada masyarakat atau pembaca pada fase dewasa madya mengenai religiusitas dalam kaitannya dengan kecemasan terhadap kematian. Penelitian ini juga bermanfaat secara praktis dalam upaya menurunkan tingkat kecemasan terhadap kematian pada individu yang mengalami atau pasien-pasien di rumah sakit.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kecemasan terhadap Kematian**

Kecemasan terhadap kematian adalah sebuah fenomena kompleks yang mewakili banyak pemikiran dan emosi mengenai ketakutan kematian, kerusakan fisik dan mental, perasaan kesepian, kesedihan akibat kehilangan diri sendiri, kemarahan yang ekstrim, dan putus asa terhadap situasi yang tidak bisa dikontrol (Firestone & Catlett, 2009, hal. 16). Kecemasan terhadap kematian adalah perasaan takut pada sesuatu yang akan terjadi, khawatir, ketakutan yang dihubungkan dengan kematian atau sekarat (proses kematian) (Newfield, Hinz, Tilley, Sridaromont & Maramba: 2007, hal. 548). Neimeyer (dalam Firestone & Catlett, 2009, hal. 12) menjelaskan kecemasan terhadap kematian dan ketakutan terhadap kematian memiliki arti yang hampir sama yaitu ketakutan dan kekhawatiran yang ekstrim, kegelisahan yang berlebihan, dan berbagai macam ketakutan datangnya kematian. Jadi, kecemasan terhadap kematian adalah suatu emosi yang kompleks mengenai kematian, meliputi pemikiran mengenai ketakutan akan kesepian, kehampaan, kehilangan objek yang dicintai, perubahan keadaan fisik yang buruk dan proses kematian.

### **Kecemasan terhadap Kematian pada Dewasa Madya**

Kecemasan terhadap kematian individu pada fase dewasa madya terkait dengan teori perkembangan Erikson generativitas versus stagnasi. Pada fase perkembangan tersebut seseorang mulai sadar mengenai kematian yang semakin dekat, namun kekhawatiran tersebut mampu teredam jika individu mampu berkembang dengan baik serta memberi contoh yang baik pada generasi di bawahnya (Cicirelli: 2006, hal. 119).

Masalah-masalah yang terjadi dengan individu pada fase dewasa madya bisa menyebabkan munculnya kecemasan terhadap kematian. Kekhawatiran mengenai kehilangan pekerjaan, inflasi, jaminan perawatan kesehatan yang tidak pasti, dan kesulitan penyesuaian dengan birokrasi maupun teknologi menyebabkan perasaan ketidakberdayaan, sehingga meningkatkan pemikiran mengenai kematian (Fink:2010 , hal. 101). Kecemasan terhadap kematian

individu pada fase dewasa madya terkait dengan masalah-masalah yang terjadi saat masa transisi. Masalah-masalah tersebut membuat individu memiliki kecenderungan berfikir negatif mengenai kematian.

### **Religiusitas**

Religiusitas berasal dari kata latin, yaitu *religisitas* dan pertama kali muncul di Inggris pada abad ke-15 (Leeming, Madden & Marlan: 2010, hal. 768). Berbagai macam pengertian religiusitas telah diutarakan oleh para ahli. Ancok dan Suroso (2001, hal. 76) menyebut religiusitas sebagai fenomena keberagaman. Religiusitas merupakan konsep yang abstrak karena menyangkut kepercayaan individu mengenai kekuatan yang besar dan sakral. Religiusitas merupakan hal yang subjektif, pengalaman pribadi, dan sangat sulit untuk mendefinisikannya dengan pendekatan ilmu pengetahuan apapun (Chamberlain & Hall: 2000, hal. 84). Menurut Glock dan Stark (dalam Shepard: 2013, hal. 422), religiusitas adalah cara-cara individu dalam mengekspresikan kepentingan agama dan keyakinannya. Agama merupakan dasar bagi praktik religiusitas, sehingga individu religius senantiasa bertindak individu akan berdasarkan ajaran-ajaran dalam sistem kepercayaannya.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian adalah metode penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika (Azwar, 2010, hal. 5). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi negatif, yaitu kenaikan variable X selalu diikuti dengan penurunan variable Y. Sedangkan masalah yang diteliti terkait dengan rumusan masalah asosiatif kausal, yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat dimana ada variabel bebas dan terikat (Sugiyono 2009, hal. 56). Variabel bebas adalah religiusitas, sedangkan variabel terikat adalah kecemasan terhadap kematian.

Penelitian menggunakan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Sampel ditentukan berdasarkan karakteristik laki-laki dan perempuan dengan kriteria

berusia 35-60 tahun dan merupakan *manager* dan *supervisor/officer* PT Tiga Serangkai Group. Alat ukur yang digunakan skala likert dengan empat pilihan respon jawaban. Skala religiusitas disusun berdasarkan dimensi kecemasan terhadap kematian menurut Glock dan Stark. Skala kecemasan terhadap kematian disusun berdasarkan dimensi Leming dan Dickinson. Uji daya beda aitem menggunakan analisis *Pearson Product Moment*. Validitas skala menggunakan validitas isi dan validitas muka. Reliabilitas menggunakan analisis *Cronbach Alpha*. Uji Hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan linieritas. Seluruh tahapan uji analisis statistik akan dilakukan dengan program analisis statistik komputer SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 16.0.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Koefisien reliabilitas skala religiusitas mencapai 0,872 dengan jumlah 31 aitem. Koefisien reliabilitas skala kecemasan terhadap kematian adalah 0,918 dengan 34 aitem. Hasil menunjukkan variabel religiusitas memiliki *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,871 dengan  $p=0,435$ , sedangkan variabel kecemasan terhadap kematian memiliki *Kolmogorov Smirnov* sebesar 1,196 dengan  $p=0,114$ . Kedua variabel memiliki nilai probabilitas lebih dari 0,05 sehingga bisa dikategorikan data berdistribusi normal. Berdasarkan uji linieritas, diketahui bahwa nilai  $F = 5,148$  dan  $p = 0,030$ . Nilai  $p$  sebesar 0,030 atau lebih kecil dari 0,05 menandakan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian.

Rata-rata subjek berada pada kategori religiusitas yang tinggi dan kecemasan terhadap kematian yang rendah. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, didapatkan persamaan garis regresi untuk hubungan antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian adalah  $Y = 116,102 - 0,352x$ . Koefisien korelasi antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian adalah -0,363 dengan  $p = 0,030$ . Hasil  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel 5% ( $0,363 > 0,329$ ), sehingga hipotesis diterima. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,131 menjelaskan mengenai religiusitas memberikan pengaruh sebesar 13,1% dalam

menurunkan kecemasan terhadap kematian, sedangkan sisanya sebesar 86,9% disebabkan oleh faktor-faktor lain.

Hubungan negatif signifikan berarti semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecemasan terhadap kematian, sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi kecemasan terhadap kematian. Religiusitas dapat menurunkan tingkat kecemasan terhadap kematian karena membantu individu mencari makna kematian bagi hidupnya. Harapan mengenai kehidupan setelah kematian yang terdapat di agama juga mampu menurunkan rasa cemas terhadap kematian. Religiusitas juga membantu individu menerima takdir kematian, mengatasi kekhawatiran mengenai proses kematian dan perasaan takut terhadap kematian. Individu dewasa yang memiliki religiusitas tinggi cenderung memandang kematian sebagai fenomena kehidupan setelah kematian. Kematian dianggap sebagai motivasi untuk mencapai kesuksesan dan mewariskan banyak hal berguna bagi orang lain selama masih hidup (Cicirelli: 2006, hal. 207-208). Religiusitas dapat menurunkan kecemasan terhadap kematian disebabkan oleh agama menyediakan cara-cara untuk meredam ketakutan terhadap kematian (Malinowski dalam Bryant: 2003, hal. 121). Berdasarkan penelitian Roff, Butkeviciene, Klemmack (2002), religiusitas secara signifikan mampu menurunkan kecemasan atau ketakutan mengenai hal-hal yang tidak jelas saat kematian (*Fear of the Unknown*).

Faktor-faktor lain yang mampu mempengaruhi kecemasan terhadap kematian selain religiusitas adalah jenis kelamin, usia, pengalaman, kesehatan, kepribadian, status pernikahan, sosioekonomi. Hasil statistik menunjukkan bahwa kecemasan terhadap kematian berada pada kategori rendah dan mayoritas subjek berjenis kelamin laki-laki. Hasil tersebut terkait dengan penelitian bahwa laki-laki cenderung memiliki kecemasan terhadap kematian rendah (Kastenbaum: 2003, hal. 31). Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa individu pada fase dewasa madya memiliki kecemasan terhadap kematian rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penjelasan Corr, Nabe & Corr (2009, hal. 50) bahwa individu lanjut usia memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah daripada individu yang lebih muda dan individu religius memiliki kecemasan terhadap kematian lebih rendah. Hasil



penelitian serupa juga dikemukakan oleh Russac, Gatliff, Reece & Spottswood (2007) bahwa usia muda memiliki kecemasan terhadap kematian lebih tinggi daripada usia lebih tua.

Menurut Tomer dan Eliason dalam Teori Penyesalan, individu yang mengalami kecemasan terhadap kematian mengalami penyesalan terhadap masa lalu, masa depan dan pemikiran bahwa kematian tidak berarti bagi hidupnya. Subjek penelitian masih tergolong produktif karena mampu bekerja secara optimal serta ditunjang oleh kesehatannya. Saat kesehatan menurun, individu merasa lebih takut menghadapi kematian. Individu menjadi kesulitan menerima kematian (Cicirelli: 2006, hal. 250-254). Berdasarkan Teori Manajemen Teror (*Terror Management Theory*), harga diri merupakan hal yang penting untuk mencegah individu mengalami kecemasan terhadap kematian (Weiten, Dunn, Hammer: 2012, hal. 62). Usaha yang dilakukan subjek dalam meningkatkan harga dirinya adalah bekerja dan mendapatkan jabatan tinggi dalam perusahaan.

Teori Tepi (*Edge Theory*) dari Kastenbaum menunjukkan kecemasan yang dirasakan individu bukanlah usaha penyangkalan, namun sebuah respon darurat untuk mengambil tindakan prioritas atas bahaya yang datang. Hasil penelitian yang menunjukkan level rendah kecemasan terhadap kematian adalah bukti bahwa individu berada pada lingkungan aman.

Seluruh subjek dalam penelitian merupakan seseorang yang menduduki jabatan tinggi dalam perusahaan dan telah menikah. Seluruh subjek penelitian telah menikah sesuai dengan teori bahwa individu yang telah menikah mendapat dukungan dari pasangan, sehingga menurunkan perasaan takut terhadap kematian. Terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa seseorang yang hidup dalam lingkungan sosioekonomi baik, memiliki kecemasan terhadap kematian yang rendah. Tingkat pendidikan yang tinggi disertai dengan penghasilan yang mencukupi dapat dihubungkan dengan tingkat kecemasan terhadap kematian yang rendah (Cicirelli: 2006, hal. 133).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian pada individu fase dewasa madya di PT Tiga Serangkai Group. Saran bagi subjek penelitian hendaknya mempertahankan religiusitasnya dengan cara beribadah secara khusyu, mempelajari ilmu agama, pasrah dan ikhlas terhadap segala takdir Tuhan. Bagi perusahaan hendaknya lebih memperhatikan aspek agama dalam pengembangan sumber daya manusia, seperti pelatihan ESQ, pengajian, kelompok-kelompok diskusi agama dan konsultasi berdasar ilmu agama. Bagi peneliti selanjutnya akan lebih baik jika mampu menghubungkan berbagai macam variabel yang mempengaruhi kecemasan terhadap kematian, menambah jumlah subjek. Pada penelitian hendaknya lebih banyak membahas perbedaan kecemasan terhadap kematian pada individu dengan berbagai macam pengalaman hidup yang berkaitan dengan kematian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ancok, D., & Suroso, F.N. (2001). *Psikologi islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azaiza, F., Ron, P., Shoham, M., & Gigini, I. (2010). Death and dying anxiety among elderly arab muslims in Israel. *Journal of Death Studies* , vol. 34: 351-364, doi: 10.1080/07481181003613941.
- Azaiza, F., Ron, P., Shoham, M., & Tinsky-Roimi, T. (2011). Death and dying anxiety among bereaved and nonbereaved elderly parents. *Journal of Death Studies*, vol. 35: 610-624.
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bryant, C.D. (Ed.). (2003). *Handbook of death & dying*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Chamberlain, T.J., & Hall, C.A. (2000). *Realized religion*. Radnor: Templein Foundation Press.
- Chuin, C.H., & Choo, C.Y. (2009). Age, gender, and religiosity as related to death anxiety. *Journal of Sunway Academic*, vol. (6): 1-16.
- Cicirelli, V.G. (2006). *Older adults' views on death*. New York: Springer.
- Corr, C.A., Nabe, C.M., & Corr, D.M. (2009). *Death and dying, life and living sixth edition*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Fink, G. (Ed.). (2010). *Stress consequences: Mental, neuropsychological and socioeconomic*. Oxford: Elsevier.
- Firestone, R., Catlett, J. (2009). *Beyond death anxiety*. New York: Springer.

- Harrawood, L.K. (2009). Measuring spirituality, religiosity, and denial in individuals working in funeral service to predict death anxiety. *Journal of Omega*, vol. 60 (2) 129-142, doi: 10.2190/OM.60.2.b.
- Hidayat, K. (2013). *Psikologi kematian*. Jakarta: Noura Books.
- Hui, V.K., Bond, M.H., & Ng, T.S.W. (2007). General beliefs about the world as deensive mechanism agains death anxiety. *Journal of Omega*, vol. 54 (3): 199-214.
- Hui, V.K., Fung, H.H. (2009). Mortality anxiety as a function of intrinsic religiosity and perceived purpose in life. *Journal of Death Studies*, vol. 33: 30-50, doi: 10.1080/07481180802494099.
- Kastenbaum, R. (Ed.). (2003). *Macmillan encyclopedia of death and dying*. New York: The Gale Group.
- Lemming, D.A., Madde, K., & Marlan, S. (Ed.). (2010). *Encyclopedia of psychology and religion*. New York: Springer.
- Newfield, S.A., Hinz, M.D., Tilley, D.S., Sridaromont, K.L., & Maramba, P.J. (2007). *Nursing diagnosis adult, child, women's, mental health, gerontic, and home health considerations*. Philadelphia: F.A. Davis Company.
- Roff, L.L., Butkeviviene, R., & Klemmack, D.L. (2002). Death anxiety and religiosity among lithuanian health and social service professionals. *Journal of Death Studies*, vol. 26: 731-742, doi: 10.1080/07481180290106517.
- Russac, R.J., Gatliff, C., Reece, M., Spottswood, D. (2007). Death anxiety across the adult years: an examination of age and gender effects. *Journal of Death Studies*, vol. 31: 549-561, doi: 10.1080/07481180701356936.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development jilid dua edisi ketigabelas*. Jakarta: Erlangga.
- Shepard, J.M. (2013). *Sociology*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian bisnis*. Bandung: alfabeta.
- Suhail, K., Akram, S. (2002). Correlates of death anxiety in Pakistan. *Journal of Death Studies*, vol. 26: 39-50.
- Weiten, W., Dunn, D.S., & Hammer, E.Y. (2012). *Psychology applied to modern life adjusment in the 21<sup>st</sup> century*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Wen, Y. (2010). Religiosity and Death Anxiety. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, Vol. 6 (2): 31-37.
- Wen, Y. (2012). Religiosity and Death Anxiety of College Students. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, vol. 8 (2): 98-106.
- Wisudawanto, H.D. (2009). *Hubungan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi kematian pada remaja yang sedang menjalani rehabilitasi napza (sripsi tidak dipublikasikan)*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta, Indonesia.